

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multietnis. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang diakui secara resmi di Indonesia sejak masa Pemerintahan Reformasi yang dipimpin oleh Presiden Abdulrahman Wahid. Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia saat ini merupakan keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi secara periodik dan bergelombang sejak ribuan tahun lalu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>).

Awalnya, orang Tionghoa datang ke Indonesia dengan cara berdagang, mereka hidup rukun dan damai serta membaaur dengan etnis lainnya. Ketika Belanda datang ke Indonesia, mereka melihat keamatan hubungan antara etnis Tionghoa dengan kaum pribumi (sebutan yang diberikan bagi penduduk asli Indonesia pada saat pemerintahan Belanda) dapat membahayakan keinginan pemerintah Belanda saat itu untuk menguasai Indonesia. Untuk merenggangkan hubungan antara etnis Tionghoa dengan kaum pribumi maka pemerintah Belanda mulai membuat kebijakan dan peraturan. Pemerintah Belanda membagi orang-orang yang tinggal di Indonesia menjadi tiga golongan, golongan pertama adalah orang-orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya, golongan kedua adalah orang-orang keturunan Tionghoa, India, Arab dan golongan ketiga adalah kaum pribumi.

Kedudukan yang lebih tinggi daripada kaum pribumi saat itu, ditanggapi secara positif oleh etnis Tionghoa karena menguntungkan mereka. Di lain pihak terjadi kecemburuan sosial dari etnis lainnya. Akhirnya saat Indonesia merdeka, yaitu pada masa pemerintahan Presiden Ir. Soekarno, etnis Tionghoa tidak lagi mendapatkan keistimewaan seperti yang didapatkan ketika Indonesia dikuasai oleh Pemerintah Belanda (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>).

Seiring dengan berjalannya waktu, kecemburuan yang timbul terhadap etnis Tionghoa menimbulkan pengucilan dan *stereotype* tertentu terhadap etnis Tionghoa yang diwariskan secara turun-temurun oleh etnis lainnya. Di sisi lain, sebagian etnis Tionghoa sendiri masih memandang dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan etnis yang lain di Indonesia sehingga ada kecenderungan lebih suka bergaul dan berkelompok hanya dengan sesama etnis Tionghoa. Tidak heran jika etnis Tionghoa dianggap eksklusif. Selain itu, mereka masih memegang teguh dan menjalankan nilai-nilai kebudayaan dan adat-istiadat warisan leluhurnya tanpa ada keinginan untuk berbaur dengan etnis lain.

Adat-istiadat etnis Tionghoa mengenal empat puluh nilai yang harus dipegang, diantaranya adalah mengabdikan kepada orang tua, jujur, mempunyai sopan santun, dapat dipercaya, menjaga keperawanan (pada wanita), pendidikan tinggi, cinta kepada tanah leluhur (Tiongkok), hemat, setia kepada atasan, konservatif, puas dengan keadaan sekarang, kerja keras, menjaga gengsi, prinsip keadilan dan merasa kebudayaan sendiri lebih unggul (Linda, 2008). Dari keseluruhan nilai tersebut, terdapat tiga nilai yang paling penting, yaitu pendidikan tinggi, rasa cinta

kepada tanah leluhur dan melakukan ritual atau upacara tradisi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>).

Etnis Tionghoa juga mengenal empat nilai familisme, yaitu anak harus berbakti kepada orangtua, pemujaan kepada leluhur, penggunaan nama keluarga (marga) dan sebutan kekeluargaan. Disamping nilai-nilai dan nilai familisme yang harus dipegang, terdapat juga delapan upacara tradisi besar yang harus dilaksanakan. Upacara tersebut diantaranya adalah *Sin Cia* yang merupakan upacara tahun baru Cina dan *Ceng Beng* yang merupakan hari untuk membersihkan kuburan dan sembahyang kepada nenek moyang.

Setiap orang dari etnis Tionghoa mengetahui nilai-nilai kebudayaan dan adat-istiadat yang dianggap penting oleh etnisnya. Penanaman nilai-nilai kebudayaan tersebut biasanya didapat dari orangtua secara turun temurun terutama diwariskan melalui garis keturunan ayah. Keharusan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan adat-istiadat yang diwariskan oleh orangtua dan leluhur membuat setiap orang dari etnis Tionghoa merasa bertanggung jawab dengan kebudayaan dan nilai-nilai tersebut. Tanggung jawab mengenai kebudayaan dan nilai-nilainya menjadi penting bagi seseorang saat ia memasuki fase perkembangan dewasa awal. Pada tahap ini, seseorang akan melakukan eksplorasi sosial dalam berteman dan memilih pasangan. Saat ini pun seseorang akan mengambil dan membuat suatu keputusan secara luas tentang karier, nilai-nilai, keluarga dan relasi interpersonal, serta tentang gaya hidup yang berhubungan dengan pembentukan citra diri dan kemandirian mereka sebagai orang dewasa (Santrock, 2004). Termasuk di dalamnya adalah pengambilan keputusan mengenai identitas etnis mereka.

Identitas etnis didefinisikan sebagai bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terikat pada keanggotaan tersebut. Saat seseorang menyadari dan menerima identitas etnisnya maka konsep dirinya akan terbentuk dengan baik dan individu tersebut dapat lebih terbuka untuk bergaul dengan rasa nyaman. Seorang etnis Tionghoa dengan identitas etnis yang kuat akan memiliki penghayatan diri sebagai etnis Tionghoa. Ia akan berusaha untuk memegang nilai-nilai kebudayaan dan adat-istiadat etnis Tionghoa serta merasa sebagai bagian dari etnis tersebut di tengah-tengah etnis lainnya.

Pembentukan identitas etnis ditentukan oleh dimensi eksplorasi dan dimensi komitmen yang dimiliki seseorang. Dimensi eksplorasi diekspresikan melalui komponen *ethnic identity achievement* dan komponen *ethnic behavior and practices*. Dimensi komitmen diekspresikan melalui komponen *ethnic identity achievement*, komponen *ethnic behavior and practices* dan komponen *affirmation and belonging*. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam dan dari luar diri. Faktor yang berasal dari luar diri adalah kontak budaya sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas etnis yang berasal dari dalam diri adalah agama.

Sebenarnya, adat-istiadat dan nilai-nilai kebudayaan etnis Tionghoa dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka anut. Kebanyakan etnis Tionghoa menganut agama Budha, Taoisme dan Kong Hu Cu. Seiring dengan berjalannya

waktu, etnis Tionghoa yang pada awalnya memeluk agama Budha, Taoisme dan Kong Hu Cu mulai beralih ke agama Kristen, namun ada juga sebagian kecil etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam, karena perkawinan dengan etnis lain yang beragama Islam atau masuk Islam karena keinginannya sendiri (Hidayat, 1993).

Keputusan untuk memeluk agama Islam merupakan hal yang ditentang oleh sebagian besar etnis Tionghoa sendiri. Bagi mereka, agama Islam digambarkan sebagai agama yang pemeluknya suka berpoligami sedangkan hal itu bertentangan dengan nilai kesetiaan yang dipegang oleh etnis Tionghoa (www.republika.com). Oleh karenanya etnis Tionghoa yang beragama Islam biasanya mengalami tekanan dalam hal perasaan. Mereka dikucilkan oleh keluarganya, tak jarang mereka tidak dianggap lagi sebagai bagian dari keluarga besarnya (Ustad Fung Fung, Masjid "X"). Meskipun mereka mengalami tekanan dari kelompok etnisnya, namun mereka tetap bertahan dengan keyakinan barunya itu. Di sisi lain mereka pun tetap mempertahankan dan menjalankan adat-istiadat dan nilai-nilai etnis Tionghoa yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sebagaimana pemahaman yang didapat dari pemuka agama Masjid "X".

Mereka selalu berkumpul pada hari Minggu untuk mengekspresikan eksplorasi mereka. Mereka akan bertanya mengenai hal-hal yang tidak mereka mengerti mengenai ajaran agama Islam dan mereka dapat bertukar pikiran satu dengan yang lainnya mengenai adat-istiadat etnis Tionghoa yang bertentangan dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Selain itu juga, mereka akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak mengenai kebudayaan dan adat-istiadat etnis Tionghoa. Dengan eksplorasi mereka untuk mencari tahu lebih banyak mengenai

etnis Tionghoa dan komitmen mereka untuk tetap memegang dan menjalankan adat-istiadat serta nilai-nilai etnis Tionghoa, maka sebagian besar etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" diduga akan memiliki status *achieved ethnic identity*.

Ada beberapa kebiasaan dari etnis Tionghoa yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, yaitu memakan daging babi. Larangan ini memiliki banyak versi keyakinan dan cerita. Ada yang mengatakan larangan tersebut merupakan suatu ujian untuk melawan hawa nafsu. Selain itu ada beberapa sumber yang mengatakan babi memiliki gen yang mirip dengan manusia, sehingga bila seseorang memakan dagingnya, maka individu itu dikatakan kanibal padahal dalam kebudayaan Tionghoa, memakan daging babi adalah suatu kebiasaan. Ada juga yang mengatakan jika dalam babi terdapat cacing pita yang dapat menyebabkan penyakit bagi manusia, larangan tersebut dibuat demi kesehatan manusia sendiri (Ustad Fung Fung, Masjid "X").

Hal lain yang menunjukkan pertentangan antara agama Islam dan kebudayaan Tionghoa adalah dalam hal penguburan. Dalam agama Islam seseorang yang meninggal dunia tidak boleh dikubur dengan berpakaian, orang yang meninggal hanya dikubur menggunakan kain kafan kecuali jika orang yang meninggal tersebut mengalami kecelakaan yang menyebabkan tubuhnya hancur, sedangkan dalam kebudayaan Tionghoa seseorang yang meninggal akan dikubur menggunakan pakaian dan menggunakan peti (*tembela*). Perbedaan yang paling menyolok antara kebudayaan Tionghoa dan agama Islam adalah upacara pemujaan kepada arwah leluhur dan upacara-upacara kematian, hal ini merupakan

sesuatu yang tabu bagi agama Islam karena hanya ada satu wujud yang patut disembah manusia yaitu Allah.

Di balik perbedaan-perbedaan antara kebudayaan Tionghoa dan agama Islam, ada hal-hal yang sejalan. Hal ini terlihat dari penghormatan kepada orangtua karena dalam ajaran agama Islam dikatakan pemeluknya harus menghormati Allah dan orangtua. Jika seseorang tidak direstui oleh orangtuanya maka Allah pun tidak akan merestuinnya. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Tionghoa, penghormatan terhadap orang tua merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Selain itu, orang Tionghoa yang beragama Islam juga merayakan hari raya kebudayaan Tionghoa tanpa menyertakan upacara penyembahan kepada nenek moyang, seperti hari raya Imlek yang merupakan perayaan tahun baru atau awal dari musim semi dan merupakan ucapan syukur atas datangnya musim baru, namun perayaan ini dilakukan dengan cara melakukan sembahyang bersama di masjid dan melakukan ritual yang tidak bertentangan dengan agama Islam (www.muslimtionghoa.multiply.com).

Berdasarkan wawancara dengan lima individu muslim dewasa awal keturunan Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung, tiga orang (60%) memperlihatkan dimensi eksplorasi dan komitmen yang tinggi. Dimensi eksplorasi yang tinggi diekspresikan komponen *ethnic identity achievement* yang tinggi. Mereka mengatakan jika mereka mencari tahu mengenai nilai-nilai dan sejarah etnis Tionghoa dari orangtua mereka dan melalui majalah serta sumber berita lainnya. Mereka berusaha untuk lebih mengetahui kebudayaan dan nilai-nilai etnis Tionghoa karena mereka menganggap bahwa mengetahui dan mempelajari

budaya Tionghoa sangat penting. Dengan pengetahuan yang banyak mengenai kebudayaan Tionghoa maka mereka akan semakin kagum dan bangga terhadap kebudayaan mereka sendiri, lagipula ada nilai-nilai dan adat-istiadat yang baik yang harus tetap dipertahankan. Dimensi eksplorasi yang tinggi juga diekspresikan oleh komponen *ethnic behavior and practice*. Mereka bersedia untuk mencari tahu mengenai kegiatan etnis Tionghoa seperti bahasa Mandarin, mempelajari musik dan lagu-lagu etnis Tionghoa, atau mencari tahu hari raya etnis Tionghoa.

Dimensi komitmen yang tinggi diekspresikan oleh komponen *affirmation and belonging* yang tinggi. Mereka merasa bangga sebagai etnis Tionghoa, meskipun mereka memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan ketika mereka kecil yaitu mendengar panggilan *akew*, *amoi* atau *cina* yang melecehkan mereka sebagai etnis Tionghoa. Menurut mereka, mereka harus bersyukur karena Tuhan telah menciptakan mereka sebagai etnis Tionghoa. Selain itu juga, dalam Al-qur'an dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia secara berbeda-beda termasuk memiliki etnis dan budaya yang berbeda agar dapat saling mengenal dan saling melengkapi.

Selain itu, komitmen yang tinggi juga diekspresikan oleh komponen *ethnic behavior and practices* serta komponen *ethnic identity achievement*, yaitu tetap memegang dan berusaha dipertahankan nilai-nilai dan adat-istiadat etnis Tionghoa selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Mereka mengatakan jika penanaman nilai-nilai dan adat-istiadat yang dilakukan oleh kedua orangtua mereka sangat kuat apa pun agama yang mereka anut. Mereka juga menggunakan

bahasa Mandarin, menikmati dan memainkan musik etnis Tionghoa, menyanyikan lagu-lagu etnis Tionghoa, menggunakan pakaian khas pada waktu tertentu, memakan makanan atau masakan khas tetapi yang tidak menggunakan daging babi, mengikuti perayaan hari raya tetapi tidak melakukan sembahyang kepada dewa atau arwah nenek moyang, dan menggunakan nama Mandarin sebagai ekspresi dari eksplorasi mereka.

Dua orang (40%) dari etnis Tionghoa yang diwawancarai memiliki dimensi eksplorasi dan komitmen yang rendah. Dimensi eksplorasi yang rendah diekspresikan oleh komponen *ethnic identity achievement* yang rendah dan komponen *ethnic behavior and practice* yang rendah pula. Mereka kurang mencari tahu nilai-nilai, adat-istiadat dan sejarah etnis Tionghoa. Bagi mereka mengetahui kebudayaan Tionghoa dan sejarah etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia tidak terlalu penting. Mereka hanya mengetahui hal itu berdasarkan cerita dari orangtua ketika mereka masih kecil. Sedangkan dimensi komitmen yang rendah diekspresikan oleh komponen *affirmation and belonging*, komponen *ethnic behavior and practices* dan komponen *ethnic identity achievement* yang rendah. Mereka tidak merasa bangga dengan keadaan dirinya sebagai etnis Tionghoa, apalagi ketika mereka mendapat panggilan yang melecehkan seperti *amoi*, *akew*, atau *cina*. Bahkan salah seorang dari mereka mengatakan bahwa ia akan lebih bangga dikatakan sebagai bangsa Indonesia. Alasannya adalah karena merasa dibuang dari keluarganya yang beretnis Tionghoa sebab ia dan suaminya memeluk agama Islam. Mereka lebih banyak mengikuti ajaran Islam dan hidup

berbaur dengan etnis mayoritas dibandingkan mengikuti upacara kebudayaan dan nilai-nilai etnis Tionghoa.

Berdasarkan fakta yang didapat melalui hasil wawancara, maka peneliti ingin meneliti mengenai gambaran identitas etnis pada individu muslim dewasa awal keturunan Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti apakah gambaran identitas etnis pada individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai identitas etnis pada individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai identitas etnis pada individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Untuk menambah pemahaman mengenai identitas etnis dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Lintas Budaya.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai identitas etnis pada individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai identitas etnis bagi individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung agar mereka lebih memahami identitas etnis mereka masing-masing dan lebih menghargai diri mereka sebagai etnis Tionghoa dalam melakukan penyesuaian di tengah-tengah etnis lain.
- Memberikan informasi kepada masyarakat Tionghoa secara umum mengenai identitas etnis yang dimiliki oleh individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung agar dapat tetap menerima keberadaan mereka sebagai etnis Tionghoa meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

1.5 Kerangka Pikir

Individu dewasa awal merupakan individu yang telah meninggalkan masa remaja yang biasanya masih tergantung kepada orangtua. Pada tahap ini, individu

juga belum sepenuhnya menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian sebagai orang dewasa. Ciri khas pada individu dewasa awal adalah adanya perilaku mencoba-coba dan eksplorasi. Individu yang sedang berada pada masa ini seringkali mencari jenis pekerjaan yang mereka inginkan, membentuk citra diri mereka, dan gaya hidup seperti apa yang ingin mereka jalani (misalnya melajang atau menikah). Di samping itu juga, pada tahap ini individu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara luas tentang karier, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta tentang gaya hidup (Santrock, 2004), termasuk dalam membuat keputusan mengenai identitas etnis mereka.

Demikian juga dengan individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung. Mereka mulai mengeksplorasi etnis mereka serta hal apa saja yang menjadi nilai-nilai kebudayaan dan adat-istiadat etnis Tionghoa. Mereka juga mulai menghubungkan identitasnya dengan orang lain. Selanjutnya mereka membuat keputusan mengenai identitas etnis mereka melalui nilai-nilai dan adat-istiadat yang ditanamkan oleh kedua orangtua mereka. Nilai-nilai kebudayaan dan adat-istiadat etnis Tionghoa diwariskan melalui garis keturunan dari pihak ayah karena etnis Tionghoa menganut sistem kekerabatan patrilineal. Nilai-nilai kebudayaan dan adat-istiadat yang didapat dari leluhur dan orangtua tersebut harus dipegang teguh dan dipertahankan oleh individu dewasa awal. Keharusan mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh orangtua dan leluhur membuat setiap individu etnis Tionghoa merasa bertanggung jawab dengan kebudayaan tersebut.

Identitas etnis didefinisikan sebagai konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terikat pada keanggotaan tersebut. Identitas Etnis hanya berarti dalam situasi-situasi tatkala dua kelompok etnis (kelompok etnis mayoritas dan minoritas) ada dalam suatu kontak dalam suatu jangka waktu tertentu. Identitas etnis juga merupakan sesuatu yang dinamis, dapat berubah sesuai konteksnya.

Pembentukan identitas etnis seseorang ditentukan oleh dua dimensi, yaitu eksplorasi dan komitmen. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa untuk memilih dari pilihan-pilihan yang berarti baginya dan pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen terjadi ketika individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung menunjukkan keterikatan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang mereka lakukan. Beberapa individu dewasa awal belum melakukan keduanya atau ada yang sudah melakukan salah satunya bahkan ada yang sudah dapat melakukan keduanya (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Dimensi eksplorasi dapat diekspresikan melalui komponen *ethnic identity achievement* dan komponen *ethnic behavior and practices*. Sedangkan dimensi komitmen ditunjukkan melalui komponen *ethnic identity achievement*, komponen *ethnic behavior and practices* dan komponen *affirmation and belonging*. Komponen *ethnic identity achievement* menunjukkan eksplorasi individu lewat

pencarian informasi yang lebih mendalam mengenai etnis Tionghoa dari berbagai sumber. Seperti yang dilakukan oleh individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung, mereka mencari tahu sejarah dan adat-istiadat serta nilai-nilai yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dari berbagai media massa dan bertanya kepada orangtua, saudara serta teman mereka.

Komponen ini pun menunjukkan komitmen individu, yaitu melalui keputusan mereka untuk melakukan adat-istiadat serta nilai-nilai etnis Tionghoa. Hasil yang didapat dari pencarian informasi yang lebih mendalam mengenai etnis Tionghoa adalah pengetahuan akan budaya tersebut, termasuk pengetahuan akan hal yang bertentangan dan yang sejalan dengan ajaran agama Islam yang mereka yakini. Dengan demikian individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung dapat mengantisipasi perilaku yang tepat untuk ditunjukkan, misalnya ketika mereka mengadakan perayaan hari raya *Sin Cia*. Mereka akan tetap berkumpul bersama keluarga untuk makan bersama dan membagikan angpao tetapi tanpa melakukan sembahyang kepada arwah nenek moyang.

Komponen *ethnic behavior and practices* menunjukkan eksplorasi sekaligus komitmen individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung. Individu berpartisipasi dalam suatu kegiatan etnis yang merupakan wujud dari eksplorasinya terhadap etnis Tionghoa dan sekaligus akan menunjukkan bentuk komitmennya dengan menjalankan keputusannya untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnis yang dipilihnya, seperti menggunakan Bahasa Mandarin, menikmati makanan atau pakaian khas etnis Tionghoa,

memainkan alat musik tradisional etnis Tionghoa dan belajar menulis kaligrafi Cina (shufa).

Dimensi komitmen individu juga dapat diekspresikan oleh komponen *affirmation and belonging*. Perasaan memiliki kepada salah satu kelompok etnis akan diiringi dengan perilaku positif dan perasaan bangga terhadap kelompok etnisnya. Individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung merasa bangga sebagai etnis Tionghoa dan mengakui dirinya sebagai etnis Tionghoa ketika memperkenalkan diri kepada orang lain, baik dengan sesama etnis Tionghoa maupun ketika berhadapan dengan etnis lain.

Perasaan memiliki yang kuat terhadap suatu etnis akan terlihat pada situasi walaupun individu mengalami pengalaman dikucilkan, dibedakan, atau dipisahkan dari anggota kelompok lainnya namun individu tersebut akan tetap mengakui dirinya sebagai etnis tertentu dan bangga terhadap etnisnya. Hal ini pun terlihat dari individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung. Meskipun ketika mereka kecil pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari etnis lainnya seperti mendengar panggilan *amoi* atau *akew* dengan cara yang melecehkan mereka namun mereka tetap merasa bangga sebagai etnis Tionghoa dan mengakui diri mereka sebagai etnis Tionghoa.

Melalui dimensi eksplorasi dan komitmen yang ditunjukkan lewat komponen-komponen yang telah disebutkan di atas, akan terbentuk status identitas etnis. Status identitas etnis yang pertama adalah *unexamined ethnic identity* (meliputi status *diffuse ethnic identity* dan *foreclosure ethnic identity*). Pada status ini, individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" belum

melakukan eksplorasi atau memiliki derajat eksplorasi yang rendah mengenai budaya Tionghoa maupun budaya lainnya. Status *diffuse ethnic identity* yang dimiliki oleh individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung terlihat dari tidak adanya ketertarikan sama sekali pada etnis Tionghoa beserta atributnya atau jika tertarik pun hanya sedikit terlintas dalam pikiran mereka sehingga mereka tidak melakukan eksplorasi terhadap budaya Tionghoa maupun budaya lainnya dan juga belum membuat komitmen sebagai etnis Tionghoa atau etnis lainnya sebagai identitas etnisnya. Dalam hal ini, muncul kebingungan dalam memilih identitas etnisnya.

Pada status *foreclosure ethnic identity*, individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung menyerap budaya Tionghoa yang bersifat positif dari orangtua atau lingkungan di sekitar mereka namun mereka tetap menunjukkan keterlibataannya dalam kelompok mayoritas meskipun tidak secara mendalam. Pada status *foreclosure ethnic identity* sudah terdapat komitmen terhadap etnis Tionghoa namun hal tersebut dibuat tanpa eksplorasi terlebih dahulu. Komitmen yang dimilikinya biasanya dilatarbelakangi *value* yang dimiliki orangtua mereka yang kemudian diinternalisasikan oleh mereka tanpa melakukan eksplorasi (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Status identitas etnis yang kedua adalah status *search ethnic identity*. Pada status ini, individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung akan melakukan eksplorasi terhadap etnis Tionghoa dan juga etnis mayoritas namun belum menunjukkan adanya usaha untuk berkomitmen secara

lebih mendalam sebagai etnis Tionghoa. Status ini ditunjukkan dengan menjalin keterlibatan dengan etnisnya misalnya bergabung dalam suatu kelompok etnis Tionghoa hanya untuk berkumpul dengan teman se-etnisnya bahkan sengaja mencari tahu mengenai sejarah etnis Tionghoa. Contohnya berpartisipasi secara aktif dalam acara-acara budaya Tionghoa baik ritual maupun kesenian lainnya. Semua hal yang mereka lakukan didasari oleh kesadarannya sendiri, namun mereka tetap belum menunjukkan usaha untuk melakukan komitmen yang lebih jauh dengan etnis Tionghoa. Hal ini dapat terjadi jika terdapat pengalaman-pengalaman yang cukup merugikan etnis Tionghoa sehingga individu lebih berhati-hati untuk memberi label dirinya dengan label etnis Tionghoa (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Status identitas etnis yang ketiga adalah status *achieved ethnic identity*. Status ini ditandai dengan adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif tentang latar belakang budaya Tionghoa dan juga eksplorasi terhadap budaya etnis lain. Pada status ini, individu dewasa awal etnis Tionghoa sudah merasa yakin dengan etnis Tionghoa yang dimilikinya dan memunculkan penghargaan terhadap etnis dan budaya Tionghoa. Individu akan secara aktif mengeksplorasi budaya Tionghoa serta mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya Tionghoa. Contohnya mereka akan lebih mengenal bahasa, makanan, kesenian dan ritual etnis Tionghoa yang tidak bertentangan dengan agama Islam bahkan mereka mengerti maknanya. Hal tersebut disertai dengan komitmen yang mereka buat dengan cara menjalankan

semua hal terkait dengan kebudayaan Tionghoa yang mereka ketahui dari hasil eksplorasinya, mereka juga tidak ragu untuk mengakui dirinya sebagai etnis Tionghoa (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

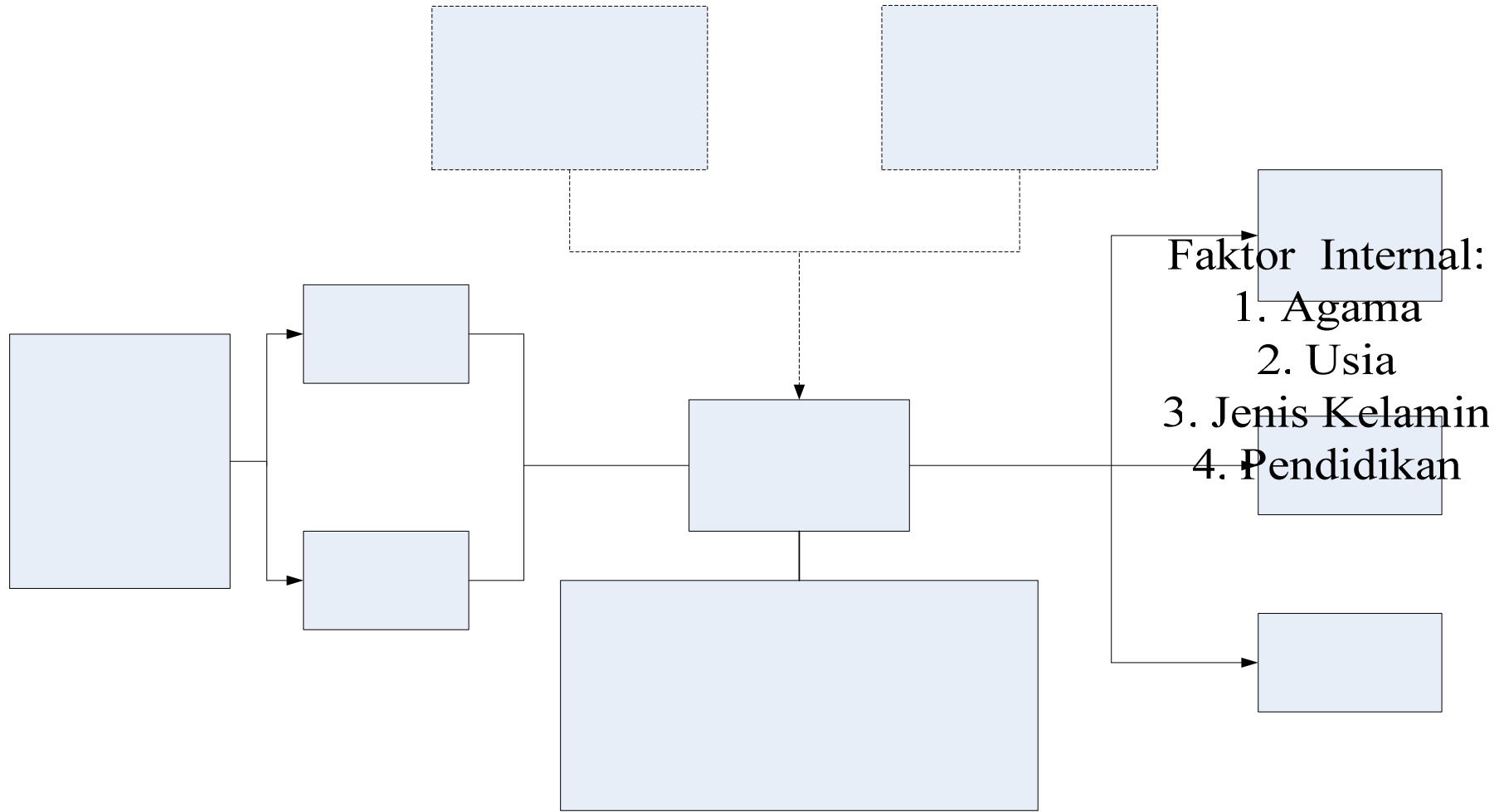
Ketika pembentukan status identitas etnis terjadi, terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi. Faktor eksternal muncul ketika individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung berinteraksi dengan lingkungan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, yang juga merupakan budaya mayoritas. Hal ini mengakibatkan individu melakukan kontak budaya dengan cara yang berbeda-beda. Kontak budaya pertama dapat terjadi jika individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung tidak terlalu ingin memelihara budaya aslinya yaitu budaya Tionghoa dan lebih mengidentifikasikan dirinya dengan budaya yang mayoritas (asimilasi). Maka individu akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang lemah terhadap etnis Tionghoa. Kontak budaya kedua yang dapat terjadi jika individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung tetap berusaha memelihara budaya Tionghoa namun tetap bersedia melakukan interaksi serta melakukan identifikasi terhadap budaya mayoritas (integrasi). Jika hal ini terjadi maka individu akan fleksibel dengan kedua budaya.

Kontak budaya ketiga yang dapat terjadi jika dalam melakukan kontak budaya, individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung sangat berpegang kuat dan menjalankan nilai-nilai budaya Tionghoa yang mereka miliki (separasi). Individu yang melakukan hal ini akan memiliki

komitmen yang tinggi dan eksplorasi yang lemah terhadap budaya Tionghoa. Kontak budaya keempat yang dapat terjadi jika dewasa awal keturunan Tionghoa kehilangan identitas budaya Tionghoa tapi disamping itu mereka juga tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas (marjinalisasi). Hasilnya mereka memiliki komitmen dan eksplorasi terhadap etnis Tionghoa yang lemah namun mereka pun sulit melakukan penyesuaian diri dengan budaya mayoritasnya sehingga mereka tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas (Berry, 1992).

Faktor internal yang juga mempengaruhi pembentukan identitas etnis adalah agama, usia, jenis kelamin dan pendidikan. Agama diduga dapat memperlemah atau memperkuat status identitas etnis individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung. Ketika individu menjalankan ajaran agamanya, ada nilai-nilai dan kebiasaan dalam sebuah kebudayaan yang dapat memperlemah dan memperkuat kebiasaan dan nilai-nilai tersebut. Contohnya dapat dilihat dari kebiasaan etnis Tionghoa untuk mengadakan upacara sembahyang kepada leluhur. Dalam agama Islam hal ini sangat tabu dan tidak boleh dilakukan. Sebaliknya, penghormatan kepada orangtua yang harus dilakukan oleh etnis Tionghoa dan dalam agama Islam pun dikatakan bahwa individu harus menghormati orangtuanya. Kedua hal di atas dapat mempengaruhi status identitas etnis seseorang. Jenis kelamin pun dapat mempengaruhi status identitas etnis, individu yang berjenis kelamin wanita akan lebih berkomitmen untuk melakukan nilai-nilai dan adat-istiadat yang diwariskan oleh orangtua dibandingkan oleh individu yang berjenis kelamin pria.

Selain agama dan jenis kelamin, pendidikan juga dapat mempengaruhi status identitas etnis individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan mereka maka mereka akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam menerima segala sesuatu yang baru dan berbeda. Mereka semakin membuka kesempatan bagi dirinya untuk lebih bereksplorasi baik mengenai budayanya juga budaya etnis lain. Demikian juga dengan usia individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung. Usia yang lebih tua akan memungkinkan seseorang melakukan eksplorasi lebih luas dengan pemikiran mereka yang lebih ke arah pemikiran formal operasional.



Bagan 1.1 Skema Kerangka **Eksplorasi**

Individu muslim
dewasa awal
keturunan Tionghoa

1.6 Asumsi

- Sebagian besar individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" akan memiliki status identitas etnis *achived ethnic identity*.
- Status identitas etnis pada individu muslim dewasa awal keturunan Tionghoa jama'ah Masjid "X" ditentukan oleh dimensi eksplorasi dan komitmen.
- Faktor internal yaitu agama, usia, pendidikan dan jenis kelamin akan mempengaruhi pembentukan identitas etnis pada individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid X" Kota Bandung.
- Faktor eksternal (kontak budaya) akan mempengaruhi pembentukan identitas etnis pada individu muslim dewasa awal etnis Tionghoa jama'ah Masjid "X" Kota Bandung.